



Research Article

Tata Kelola Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia

Karimatun Nisak Fadhilah¹, Fatihatun Nikmah Fitriyah², Chamdan Purnama³

1. Program Studi S1 Akuntansi, STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
2. Program Studi S1 Akuntansi, STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
3. STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: karimatunnisak86@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen dan Perbankan. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 15, 2025

Revised : June 20, 2025

Accepted : July 05, 2025

Available online : August 13, 2025

How to Cite: Fadhilah, K. N., Fitriyah, F. N., & Purnama, C. (2025). Tata Kelola Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen Dan Perbankan*, 1(2), 70-77. <https://doi.org/10.6166/jiapmp.vii2.13>

Abstrak. Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional di era globalisasi. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan masyarakat setiap harinya, tetapi juga menjadi salah satu sumber devisa negara. Karakteristik sektor pertanian yang tidak menuntut keterampilan tinggi menjadikannya sebagai lapangan kerja yang fleksibel, terutama bagi tenaga kerja yang kurang mampu bersaing di sektor lain. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2013, masyarakat Indonesia yang bekerja di sektor pertanian mencapai 34,36%, perdagangan 21,42%, industri pengolahan 13,43%, dan sektor lainnya 30,79%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan yang diminati masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di sektor pertanian. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi literatur. Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi resmi dari instansi terkait. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Data SAKERNAS 2013 mengungkapkan bahwa persentase pekerja di sektor pertanian adalah yang tertinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian tidak hanya menjadi penyedia pangan, tetapi juga

penopang kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat, terutama di pedesaan. Selain itu, sektor ini menjadi pilihan utama bagi masyarakat dengan keterampilan rendah yang tidak dapat bersaing di sektor industri maupun jasa. Tingginya proporsi tenaga kerja di sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor ini masih menjadi tulang punggung perekonomian nasional, meskipun tantangan globalisasi semakin kuat.

Kata Kunci: Manajemen, Sektor Pertanian, Era Globalisasi, Konvensional

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki lahan luas dan subur, yang idealnya dapat dimanfaatkan maksimal sebagai sumber penghidupan rakyat dan basis pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, agrikultur memegang peranan ganda baik dari sisi ekonomi maupun sosial-kultural (Syaipudin, 2023). Selain sebagai penghidupan, sektor pertanian memiliki potensi besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini tercermin dari komoditas unggulan seperti lada putih dan pala yang menempati peringkat teratas dunia, serta minyak sawit dan karet yang menempati peringkat kedua, menurut data dari *The Economist* sebagaimana dikutip oleh Yustika (2020).

Selain itu, beras, cokelat, dan lada hitam berada di peringkat ketiga, sementara kopi dan karet secara keseluruhan masuk peringkat keempat, serta teh dan biji-bijian pada peringkat keenam (Yustika, 2020). Kinerja ini membuka peluang ekstensif untuk memperkuat posisi Indonesia dalam pasar global (Luthfi et al., 2025). Dengan potensi multifungsi pertanian yang besar mulai dari penyediaan pangan, lapangan kerja, devisa, hingga pelestarian lingkungan pengelolaan sektor ini secara optimal adalah syarat mutlak untuk pembangunan pertanian abadi dan kesejahteraan petani (Kolonjono, 2018).

Budi Kolonjono (2018) menyebutkan empat alasan utama pentingnya pertanian di Indonesia: (1) keberagaman dan ketersediaan sumber daya alam, (2) kontribusi terhadap pendapatan nasional, (3) ketergantungan sebagian besar masyarakat terhadap sektor ini, dan (4) perannya sebagai penggerak ekonomi pedesaan. Tantangan aktual adalah ketimpangan akses antara petani kecil dengan investor asing dan swasta besar, yang memegang kendali atas sumber daya pertanian. Oleh karena itu, diperlukan grand strategy jangka panjang yang memprioritaskan pemberdayaan petani kecil sebagai aktor utama pembangunan (Smith dan Anderson, 2021: 27).

Optimalisasi sektor pertanian diharapkan mampu mencapai tujuan strategis: memastikan ketahanan pangan nasional, memajukan kesejahteraan petani, memperkuat cadangan devisa negara, menurunkan tingkat kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja (Ministry of Agriculture, 2019). Data BPS tahun 2016 menunjukkan kontribusi sektor-sektor pertanian pada PDB nasional: tanaman pangan 3,42%, hortikultura 1,51%, perkebunan 3,46%, peternakan 1,62%, jasa

pertanian dan perburuan 0,20%, perikanan 2,56%, dan kehutanan 0,69% (BPS, 2017: 58). Angka-angka ini menggarisbawahi dimensi ekonomi dan ekologis yang luas.

Selain produksi, sektor pertanian juga berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan petani dan pelestarian lingkungan. Nilai multifungsi ini seharusnya menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan dan pemberian insentif. Salah satu langkah strategis adalah pengembangan pertanian abadi, yakni sistem pertanian berkelanjutan dengan manfaat jangka panjang, dalam upaya mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup petani (Sukarno, 2019). Sebuah studi di wilayah DAS Citarum menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah sebesar 15% menyebabkan kerugian ekonomi dan lingkungan yang signifikan. Berdasarkan Replacement Cost Method, pendapatan riil hilang senilai US\$27,20 juta, ditambah biaya eksternal (dampak lingkungan) sebesar US\$12,25 juta, sehingga total kerugian mencapai US\$39,45 juta — dengan nilai eksternal sebesar 31% dari total (Rahman et al., 2020).

Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga keberadaan lahan pertanian abadi dan memperkuat kesejahteraan petani sebagai dua sasaran yang seharusnya dicapai secara sinergis, namun sering terpinggirkan dalam kebijakan agraria. Selain menjaga lahan, pengembangan produktivitas pertanian, agribisnis padi, dan diversifikasi usaha di lahan sawah menjadi penopang utama dalam pencapaian kesejahteraan petani dan keberlanjutan lingkungan.

Agribisnis padi berpotensi sebagai tulang punggung ekonomi pedesaan apabila ditunjang dengan diversifikasi usaha seperti perikanan, agroforestry, dan agroindustri memperbesar nilai tambah, meredam risiko ekonomi, dan memperkaya peluang lapangan kerja (Widodo, 2021). Sawah memiliki fungsi ekologis vital seperti pengendalian banjir, konservasi air, pengendalian erosi, penyerapan limbah organik, penyaring udara, serta regulasi suhu menjadikannya elemen penting dalam infrastruktur ekologi daerah pedesaan (Environmental Agency, 2019).

Tulisan ini akan membahas perkembangan dan karakteristik kemiskinan di pedesaan, tantangan dan peluang pengembangan komoditas pertanian, perumusan strategi agribisnis padi, serta evaluasi potensi diversifikasi usaha tani di lahan sawah. Semua ini disajikan sebagai bagian dari agenda penguatan sektor pertanian sebagai motor utama pembangunan ekonomi pedesaan dan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar ilmiah (*natural setting*) yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam sesuai konteks alamiahnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena sosial, ekonomi, dan lingkungan yang sedang diteliti (Creswell, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan data dan konteks

penelitian (Sugiyono, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data sekunder meliputi segala bentuk informasi yang telah tersedia sebelumnya, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak, dan dapat dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Kelebihan data sekunder terletak pada efisiensi waktu dan biaya, serta kemampuannya memberikan gambaran luas mengenai topik penelitian.

Sumber data sekunder yang digunakan mencakup literatur ilmiah, jurnal penelitian, buku, laporan, dan publikasi resmi dari lembaga pemerintah maupun swasta. Menurut Nazir (2014), studi kepustakaan (*library research*) memungkinkan peneliti memperoleh dasar teoretis yang kuat serta data yang telah melalui proses verifikasi sebelumnya. Dengan mengandalkan sumber-sumber tersebut, penelitian ini memastikan validitas informasi yang digunakan tetap terjaga.

Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber yang relevan. Peneliti menggunakan basis data ilmiah, perpustakaan digital, dan arsip dokumen resmi sebagai media pengumpulan informasi (Neuman, 2014). Proses ini melibatkan seleksi ketat untuk memastikan bahwa hanya data yang kredibel, mutakhir, dan relevan yang digunakan.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif ini memberikan keuntungan strategis, terutama dalam membangun kerangka konseptual dan melakukan analisis komparatif dengan penelitian terdahulu (Silverman, 2021: 38). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan temuan lapangan, tetapi juga memanfaatkan sumber ilmiah yang sudah ada untuk memperkuat argumentasi dan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Globalisasi dan Tantangan Sektor Pertanian

Menurut Salim (1995), globalisasi mencakup lima unsur penting yang saling berkaitan, yaitu globalisasi perdagangan yang ditandai dengan pembentukan AFTA, APEC, dan WTO; globalisasi investasi di mana modal mengalir ke wilayah yang menjanjikan keuntungan besar; globalisasi industri yang memungkinkan produksi barang tersebar di berbagai negara; globalisasi teknologi yang terutama terlihat pada kemajuan informasi, telekomunikasi, dan transportasi; serta globalisasi konsumsi yang menggeser fokus dari pemenuhan kebutuhan (*needs*) ke pemenuhan permintaan (*wants*), sehingga kedaulatan ekonomi negara dapat tereduksi oleh konvensi internasional. Dalam konteks pertanian, globalisasi membawa dampak yang kompleks.

Hakim (2015) menyebutkan bahwa sektor pertanian kini menghadapi tantangan tidak hanya di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga global, terutama sejak diberlakukannya pasar bebas ASEAN pada akhir 2015. Liberalisasi perdagangan, yang menghapus hambatan arus barang dan jasa, bertujuan meningkatkan nilai perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti berkurangnya lahan pertanian, dominasi produk impor, dan terabaikannya pengembangan pertanian lokal. Kondisi ini menjadi ancaman bagi kedaulatan pertanian Indonesia sebagai negara agraris, sehingga diperlukan kesiapan strategi untuk menghadapinya.

Peran Strategis Pertanian dalam Perekonomian Nasional

Pembangunan sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan wilayah pedesaan, di mana lahan luas, tenaga kerja melimpah, dan basis ekonomi lokal menjadi potensi utama. Pertanian bukan sekadar kegiatan produksi, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan.

Wibowo (2004) menekankan bahwa prinsip keberlanjutan harus menjadi dasar pembangunan pertanian, dengan menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Perencanaan wilayah berbasis potensi sumber daya alam menjadi kunci, disertai integrasi antara teori dan kebijakan yang tepat sasaran. Dalam hal ini, pertanian mampu berperan ganda: menyediakan pangan, membuka lapangan kerja, meningkatkan devisa, memperkuat daya saing, serta menjaga kelestarian lingkungan. Bukti empiris bahkan menunjukkan bahwa saat krisis ekonomi 1997–1998, sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena tetap tumbuh positif.

Dampak Positif Sektor Pertanian terhadap Ekonomi dan Sosial

Kontribusi sektor pertanian terlihat jelas dalam kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mengingat sifatnya yang padat karya. Data BPS menunjukkan bahwa pada 2004 sektor ini menyerap 43,3% tenaga kerja, meningkat menjadi 44,5% pada 2006. Selain itu, pertanian mendukung ketahanan pangan nasional, meski tantangan seperti perubahan iklim, bencana alam, dan serangan hama masih membatasi capaian produksi. Produksi beras, misalnya, pernah mencapai 64,9 juta ton GKG pada 2010, naik 0,88% dari tahun sebelumnya, namun tetap belum sepenuhnya menutupi kebutuhan domestik.

Pertanian juga merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Potensi ini diperkuat oleh kondisi alam Indonesia yang mendukung, seperti iklim tropis, tanah subur, dan curah hujan yang cukup, menjadikan pertanian sebagai tulang punggung kehidupan bangsa.

Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan, tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Pada 2015, meski pertumbuhan sektor pertanian berdasarkan indeks berantai PDB harga konstan sedikit menurun 0,47 poin dari tahun sebelumnya, kontribusinya terhadap PDB justru naik 0,15%. Namun tren ini tidak berlanjut karena pada 2016 kontribusinya turun 0,04% menjadi 13,45%. Penurunan ini menunjukkan bahwa meski potensinya besar, sektor pertanian masih rentan terhadap dinamika ekonomi dan kebijakan. Oleh karena itu, pengembangan jangka panjang perlu diarahkan pada pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah melalui pengembangan agroindustri dan subsektor berorientasi ekspor seperti perkebunan, agar sektor ini tetap menjadi pilar pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menghadapi era globalisasi yang sarat tantangan, pembangunan pertanian di Indonesia harus diarahkan pada model yang adaptif, inklusif, dan berbasis keberlanjutan. Strategi yang dirancang tidak hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pemberdayaan petani kecil agar mampu bersaing di pasar global. Diversifikasi produk, penguatan agribisnis, pemanfaatan teknologi, dan perlindungan terhadap lahan pertanian menjadi langkah krusial. Dengan mengintegrasikan potensi alam, kearifan lokal, dan inovasi modern, sektor pertanian diharapkan mampu menjaga ketahanan pangan, meningkatkan daya saing, serta memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian nasional dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan subur, yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber penghidupan. Namun, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian saja, melainkan juga sebagai pendorong utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2013, sekitar 34,36% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 21,42%, industri pengolahan 13,43%, dan sektor lainnya sebesar 30,79%. Data ini menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi sektor yang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia. Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan daerah karena mampu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjadi sarana usaha yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kesejahteraan para petani.

REFERENSI

- Amalia, N. R., & Syaipudin, L. (2024). Capital Market Reaction to the 2019 Indonesian Presidential Election in Advertising and Advertising Companies. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(1), 22-32.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Potensi pertanian Indonesia: Analisis hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013* (ISBN 978-979-064-710-7). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Indikator pertanian / Agricultural indicators 2016* (ISSN 0854-9427). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Statistik Pertanian 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Environmental Agency. (2019). *Ecological Functions of Rice Fields*. Environmental Agency Press.
- Hakim, L. (2015, April 27). *Pertanian di era globalisasi*. <http://el-judge.blogspot.com/2015/04/pertanian-di-era-globalisasi.html>
- Irawan, B. (2005). Konversi lahan sawah: Potensi dampak, pola pemanfaatannya dan faktor determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1-18. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Konversi+Lahan+Sawah+%3A+Potensi+Dampak%2C+Pola+Pemanfaatannya+dan+Faktor+Determinan&btnG=
- Iskarno, P. E., Kuncara, H. W., & Irianto, D. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Tahun 2008-2012). *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis (Edisi Elektronik)*, 2(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpeb/article/view/1997>
- Kolonjono, B. (2013, Februari). *Alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia*. <http://budikolonjono.blogspot.com/2013/02/alasan-yang-mendasari-pentingnya.html>
- Kolonjono, B. (2018). *Pertanian sebagai Pilar Ekonomi Nasional*. Penerbit Nusantara.
- Luthfi, A., Hakim, L., Purnama, C., & Syaipudin, L. (2025). Ekonomi Manajerial Bisnis Digital Monetisasi Trafik Pembaca di Jurnal Ngawi part of Pikiran Rakyat Media Network. *Almawarid: Journal of Management and Business Sciences*, 1(2), 81-89.
- Ministry of Agriculture. (2019). *Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Kementerian Pertanian RI.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston: Pearson Education Limited.

- Pamuji, P. (2014, Desember 7). *Peran sektor pertanian dalam membangun perekonomian bangsa dan peran sumber daya dalam sektor pertanian*. <https://shpashter.wordpress.com/2014/12/07/peran-sektor-pertanian-dalam-membangun-perekonomian-bangsa-dan-peran-sumber-daya-dalam-sektor-pertanian/>
- Prastowo, B. (2007). Potensi sektor pertanian sebagai hasil dan penggunaan energi terbarukan. *Perspektif*, 6(2), 84–92. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Potensi+Sektor+Pertanian+Sebagai+Hasil+dan+Penggunaan+Energi+Terbarukan&btnG=
- Rahman, A., et al. (2020). “Economic and Environmental Costs of Paddy Land Conversion in Citarum Watershed.” *Journal of Environmental Economics*, 12(2), 84–92.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Silverman, D. (2021). *Interpreting Qualitative Data* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Smith, J., & Anderson, R. (2021). *Empowering Smallholder Farmers: A Grand Strategy*. Agrarian Futures.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. (2019). *Pertanian Abadi: Paradigma Baru Pembangunan Pertanian*. Elex Media Komputindo.
- Suradisastra, K. (2006). Revitalisasi kelembagaan untuk percepatan pembangunan sektor pertanian dalam otonomi daerah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(4), 281–314. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Revitalisasi+Kelembagaan+Untuk+Percepatan+Pembangunan+Sektor+Pertanian+Dalam+Otonomi+Daerah&btnG=
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80–98.
- Vantika, N. (2015, Mei 27). *Pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia*. <http://novivpt.blogspot.co.id/2015/05/pengaruh-sektor-pertanian-terhadap.html>
- Widodo, D. (2021). *Diversifikasi Usaha Tani di Lahan Sawah*. Agroindustri Press.
- Yustika, A. E., & Baks, R. (2015). *Konsep ekonomi kelembagaan perdesaan, pertanian & kedaulatan pangan*. Malang: Empat Dua.
- Yustika. (2020). *Konsep Ekonomi Kelembagaan Perdesaan, Pertanian & Kedaulatan Pangan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.